

Kepemimpinan dalam Pendidikan Kebencanaan untuk Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar

Muh. Husen Arifin
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
muhusenarifin@upi.edu

Idrus Affandi
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
idrussaffandi@upi.edu

Enok Maryani
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
enokmaryani@upi.edu

Abstract

Leadership skills in disaster education are needed for candidate teacher education. Because disaster education requires proper management so that all elements of education can organize post-disaster. Leadership in disaster education must also be used. This research uses a descriptive qualitative approach with a survey research design, the subject of the research is candidate teacher education at UPI Campus Cibiru, Bandung. The results of the study indicate that candidate teacher education as leaders can prepare themselves with the capabilities, experience, personal and professional qualities in the disaster preparedness community. Leadership skills will be an added value for candidate teacher education in preparing for disaster and post-disaster events. The success of candidate teacher education in implementing as leaders in disaster education is an effective program at the basic education level.

Keywords: *Leadership; Disaster Education; Primary School*

Abstrak

Kemampuan kepemimpinan dalam pendidikan kebencanaan sangat dibutuhkan untuk mahasiswa calon guru sekolah dasar. Sebab pendidikan kebencanaan memerlukan pengelolaan yang tepat agar seluruh elemen pendidikan dapat mengorganisir pasca bencana. Kepemimpinan dalam pendidikan kebencanaan juga harus digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian survei, subjek penelitian pada mahasiswa calon guru sekolah dasar di UPI Kampus Cibiru. Hasil penelitian menghasilkan bahwa mahasiswa calon guru sebagai pemimpin dapat menyiapkan diri dengan kapabilitas, pengalaman, kualitas personal dan profesional dalam komunitas kesiapsiagaan bencana. Keterampilan kepemimpinan akan menjadi nilai tambah bagi mahasiswa calon guru dalam menyiapkan peristiwa bencana dan pasca bencana. Keberhasilan mahasiswa calon guru dalam mengimplementasikan sebagai pemimpin dalam pendidikan bencana merupakan program efektif di jenjang pendidikan dasar.

Kata kunci: Kepemimpinan; Pendidikan Kebencanaan; Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan risiko bencana yang banyak perlu ada kewaspadaan. Dengan memiliki 127 gunung api aktif terbanyak di dunia, juga Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di dunia menyebabkan sebagian besar kawasan pesisir pantai Indonesia rawan adanya tsunami, Indonesia juga memiliki iklim tropis yang menyebabkan sering terjadi banjir, tanah longsor, cuaca ekstrim, kekeringan, kebakaran lahan dan hutan serta abrasi dan gelombang ekstrim di beberapa wilayah Indonesia. Pesatnya pembangunan dan pertumbuhan penduduk menyebabkan Indonesia berpotensi akan ancaman kecelakaan industri, dan Indonesia juga merupakan daerah rawan gempa bumi karena dilalui oleh jalur pertemuan 3 lempeng tektonik, yaitu: Lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik (Koswara et al., 2019). Selain bencana alam dan nonalam, terdapat pula wabah penyakit pandemi COVID-19 yang menyebabkan pembelajaran dan pendidikan secara umum untuk lebih dari 60 juta peserta didik harus belajar dari rumah sejak bulan Maret 2020 (Wulandari et al., 2020) hingga bulan Juni 2021 belum ada pembelajaran tatap muka di Indonesia serentak.

Dari sisi satuan pendidikan, menurut Koswara et al., (2019) menyebutkan bahwa selama sepuluh tahun terakhir lebih dari 62.687 satuan pendidikan terdampak dan berdampak lebih dari 12 juta siswa, adapun satuan pendidikan di sekolah dasar terdampak sebanyak 43

persen. Disebutkan pula bahwa jumlah satuan pendidikan dasar dan menengah di wilayah risiko bencana sedang dan tinggi terdiri atas 52.902 sekolah (24,05%) berada di wilayah rawan gempa, 54.080 sekolah (24,59%) berada di wilayah rawan banjir, 1.685 sekolah (0,77%) berada di wilayah rawan letusan gunung api, 2.417 sekolah (1,10%) berada di wilayah rawan tsunami, 15.597 sekolah (7,09%) berada di wilayah rawan longsor.

Peristiwa bencana yang dihadapi oleh satuan pendidikan merupakan peristiwa luar biasa yang membutuhkan sosok pemimpin agar mampu mengeleminir dan mampu memberikan satu keputusan yang paling mutlak dan berkewaspadaan. Jika satuan pendidikan di tengah risiko bencana tanpa adanya jiwa kepemimpinan pada masing-masing elemen pendidikannya maka sangat memprihatinkan. Sementara kejadian bencana akan terus menerus terjadi dan memerlukan penanganan dari sumberdaya manusianya terlebih dahulu.

Lomban (2019) menyatakan kehadiran motivator kepemimpinan dalam situasi krisis menjadi kebutuhan untuk membangun kompetensi seorang pemimpin saat keadaan darurat. Maka hadirnya pemimpin menjadi tonggak dan tolok ukur bagi ketersiapan dan kesiapsiagaan dari satuan pendidikan dalam menghadapi bencana. Terlebih bahwa pemimpin dengan gagasannya menyertai atas semangat seluruh elemen di satuan pendidikan. Melirik kondisi kekosongan pemimpin ini, maka diperlukan hadirnya kepemimpinan dalam pendidikan kebencanaan.

Tercapainya pendidikan kebencanaan di perguruan tinggi, utamanya pada pendidikan guru sekolah dasar maka diperlukan kesiapan mahasiswa calon guru sekolah dasar. Keterlibatan mahasiswa calon guru dasar sebagai pilar dari pendidikan kebencanaan merupakan satu keniscayaan. Menurut Amri (2019) dalam analisisnya menyatakan pendidikan kebencanaan terhambat karena tiga hal utama, yaitu kemampuan guru yang masih rendah dalam mengajarkan pendidikan kebencanaan, ketersediaan materi ajar terkait pendidikan bencana yang masih terbatas, serta lemahnya kebijakan yang ada terkait sekolah aman bencana.

Sejalan dengan hasil pengamatan dari Amri (2019), maka mahasiswa calon guru sekolah dasar sangat penting untuk mengelola ilmu kepemimpinannya di dalam pembelajaran kebencanaan di perguruan tinggi. Sebab mahasiswa calon guru sekolah dasar sebagai agen perubahan yang dapat mengimplementasikan pendidikan kebencanaan di sekolah dasar. Namun di sekolah ditegaskan oleh Kawasaki et al. (2020) sangat mendukung antara guru dan orang tua juga memperhatikan serta menyiapkan diri atas darurat bencana di sekolah.

Oleh karena itu, urgensi mahasiswa calon guru sekolah dasar memperdalam kepemimpinan dalam pendidikan kebencanaan. Persiapan lebih matang dalam pembelajaran

kebencanaan di perguruan tinggi menjadi pendukung terbentuknya empati dan menjadikan sasaran mahasiswa calon guru sekolah dasar terealisasi. Walaupun secara implementasi belum banyak diterapkan untuk mahasiswa.

Maka dari penelitian ini, bagaimanakah menguatkan kepemimpinan dalam pendidikan kebencanaan untuk mahasiswa calon guru sekolah dasar? Bagaimanakah konsep kepemimpinan dalam pendidikan kebencanaan untuk mahasiswa calon guru sekolah dasar? Tujuan dari penelitian ini penguatan kepemimpinan dalam pendidikan kebencanaan dan mengetahui konsep kepemimpinan dalam pendidikan kebencanaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian survei, subjek penelitian pada mahasiswa calon guru sekolah dasar di prodi PGSD UPI Kampus Cibiru. Pengumpulan data menggunakan google form. Dalam analisis data dengan menggunakan triangulasi.

B. Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data survei terdapat hasil bahwa mahasiswa calon guru sekolah dasar memiliki pemahaman tentang kepemimpinan. Kemampuan pemahaman tentang kepemimpinan sangat tepat dalam menginterpretasikan tentang menyiapkan atau kesiapsiagaan terhadap bencana.

Dalam mempelajari tentang kepemimpinan, mahasiswa calon guru sekolah dasar melakukannya dengan mempelajari dengan membaca buku-buku, meningkatkan literasi kepemimpinannya, kemudian meningkatkan literasi kepemimpinannya pada laman-laman (website). Secara kognisi kepemimpinan ini mahasiswa calon guru sekolah dasar dapat menguraikannya dengan baik. Maka hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa calon guru sekolah dasar dapat mengungkapkan tentang memulai untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinannya.

Sebab kepemimpinan perlu dipelajari untuk menggunakan aspek kehidupan, mahasiswa calon guru sekolah dasar harus membuat perubahan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan (Carter, 2008) dalam kondisi yang krisis. Dikarenakan mahasiswa calon guru sekolah dasar memiliki tokoh pemimpin yang menjadi idola atau role model seorang pemimpin.

Namun demikian Carter (2008) menyatakan faktor yang mempengaruhi kondisi kepemimpinan selama kondisi di dalam kebencanaan yaitu 1) hilangnya beberapa pemimpin yang ditunjuk, yang mungkin tidak dapat bertindak karena bencana itu sendiri; 2) kegagalan

pemimpin yang ditunjuk untuk mengatasi kondisi traumatis yang tidak mereka alami; 3) berkurangnya efektivitas bawahan karena berbagai efek krisis; 4) kurangnya informasi untuk membuat keputusan; atau fasilitas yang kurang memadai untuk menyampaikan informasi kepada pimpinan/pengambil keputusan; 5) kurangnya atau gangguan komunikasi, yang menghambat kemampuan pemimpin untuk berkonsultasi dengan orang-orang penting lainnya, atau untuk menyampaikan instruksi dengan cepat dan jelas; 6) keparahan kondisi pasca-dampak yang mungkin menyulitkan para pemimpin untuk menentukan tindakan dan prioritas; dan 7) hilangnya atau tertundanya ketersediaan sumber daya dalam hal personel, peralatan, transportasi, komoditas bantuan.

Dengan tujuh faktor inilah maka mahasiswa calon guru sekolah dasar memerlukan untuk mengaplikasikan POAC (planning, organizing, actuating, controlling) di dalam pembelajaran kebencanaan. Mahasiswa calon guru sekolah dasar dapat merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengontrol dalam implementasi kepemimpinannya. Dimana mahasiswa calon guru sekolah dasar menetapkan langkah-langkah untuk menjawab tantangan, mampu melaksanakan seluruh program-programnya. Sebagaimana disebutkan oleh Grossman (2020) bahwa kunci penting yang bertanggung jawab dalam kebencanaan yakni kepemimpinan, perencanaan, komunikasi, dan semangat. Keempatnya ini sangat penting dimiliki oleh pemimpin.

Mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan ilmu kepemimpinannya diarahkan dan mengkajinya ke pendidikan kebencanaan. Perwujudannya dengan kepemimpinan aktif (Lin et al., 2017), yang dimaksudkan adalah pemimpin yang mampu mengidentifikasi diri dan timnya, keberadaan pemimpin aktif memunculkan pengelolaan yang baik, kepentingan yang solutif, pemahaman dalam konteks sosial budaya yang adaptif.

Maka ilmu kepemimpinan mahasiswa calon guru sekolah dasar juga penting dalam pemulihan bencana, keterampilan sosial sangat penting dalam membangun resonansi dengan masyarakat yang terkena dampak bencana dan membangun kekuatan dan sumber daya mereka. Pemimpin mengakui bahwa masyarakat adalah pemangku kepentingan utama dalam pemulihan bencana sebab titik awal untuk pemimpin yang efektif yakni mengadaptasi dengan konteks sosial budaya di mana kebencanaan terjadi.

Mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam memecahkan masalah pada kebencanaan membutuhkan keterampilan dan pendekatan. Oleh karena itu menjadi pemimpin besar berdiri tegak di tengah bencana. Kemampuan kepemimpinan mahasiswa calon guru sekolah dasar dapat dikembangkan jauh sebelum bencana yaitu melalui pembelajaran kebencanaan.

Persiapan mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam memupuk pelajaran kepemimpinan inilah yang menyelamatkan program-program dan memungkinkan pengembangan profesional dan pribadi yang berkelanjutan. Pengembangan kepemimpinan harus terjadi selama masa bencana, dan mempersiapkan kemampuan kepemimpinan untuk menghadapi bencana sangat dibutuhkan dengan memimpin diri sendiri dan kelompok (Wiese, 2008).

Kemudian mahasiswa calon guru sekolah dasar memiliki keterampilan untuk cepat tanggap dalam setiap peristiwa kebencanaan yakni dengan menggalang dana melalui media sosial. Walaupun bencana teknologi menggerogoti, namun mahasiswa calon guru sekolah dasar tetap percaya diri untuk tidak terpengaruh. Weisath et al. (2002) menegaskan bahwa pemimpin merasakan ancaman kecil terhadap kehidupan sendiri. Ketakutan akan kegagalan dan rasa tanggung jawab yang berat dalam penanganan kebencanaan.

Pada mahasiswa calon guru sekolah dasar memiliki empati kepada masyarakat yang terdampak bencana. Sehingga mahasiswa calon guru sekolah dasar melakukan penyusunan pendekatan holistik, sistemik, dan kolaboratif dalam menangani dampak atau hasil yang terkait dengan bencana (Jabar & Lamberte, 2017).

Mahasiswa calon guru sekolah dasar dengan empatinya maka setiap terjadi bencana, maka terdapat penggalangan dana melalui media sosial, dengan ilmu kepemimpinannya ini pula menjadikan mahasiswa calon guru sekolah dasar memahami masalah-masalah kebencanaan. Seharusnya menjadi solusi bagi mahasiswa calon guru sekolah dasar untuk menyelesaikan setiap problematikanya. Kemudian masalah kebencanaan ini perlu diatasi dengan proses yang cepat. Penjelasan dari Oktari et al. (2018) bahwa faktor yang berkontribusi pada jaringan kolaboratif sekolah dan masyarakat yang efektif adalah kepemimpinan, kepercayaan, sarana dan prasarana, sumber dana, peningkatan kapasitas, kesadaran semua pihak, peraturan dan kebijakan dan tim yang ditunjuk. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa perwakilan sekolah mengidentifikasi kepemimpinan yang berdedikasi sebagai faktor kunci keberhasilan. Maka mahasiswa calon guru sekolah dasar sangat tepat dengan menerapkan diri untuk melatih kepemimpinannya dengan menyelenggarakan kegiatan penggalangan dana agar masyarakat terdampak bencana mendapatkan penanganan yang efektif.

Hal tersebut relevan dengan penelitian (Chou et al., 2015; Yamamoto et al., 2017) untuk menumbuhkan literasi pencegahan bencana dalam negeri dengan meningkatkan aksesibilitas massa informasi pencegahan dan tanggap bencana, sumber daya dan peralatan, untuk mencegah atau meminimalkan kerusakan dari berbagai jenis bencana. Partisipasi dalam

kursus pelatihan pencegahan bencana bersama dengan latihan pencegahan bencana reguler meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengatasi bencana dan situasi tak terduga, yang mengurangi kerugian sosial dan ekonomi dan mempercepat pemulihan bencana.

Ahmad et al. (2020) menambahkan bahwa kegiatan kesiapsiagaan darurat yang dilakukan oleh sekolah dasar bisa bervariasi. Temuan studi menyoroiti daerah-daerah tertentu dengan tingkat kesiapsiagaan yang relatif tinggi, tetapi banyak daerah lain yang tidak ada di sebagian besar sekolah. Maka dengan demikian pemerataan terhadap mahasiswa calon guru sekolah dasar di manapun berada perlu dan pentingnya menguasai pendidikan kebencanaan (Yuwanto, 2014).

Sebagai mahasiswa calon guru sekolah dasar sesungguhnya pembelajaran pendidikan kebencanaan sangat penting, maka mahasiswa calon guru sekolah dasar dapat menambah wawasannya dengan berdiskusi bersama teman-temannya.

Mahasiswa calon guru sekolah dasar menyatakan bahwa pendidikan kebencanaan sangat tepat diajarkan kepada peserta didik. Zhong et al. (2021) dan (Sudiartha et al., 2016) memperjelas bahwa untuk meningkatkan persepsi anak tentang risiko banjir, jejaring sosial dan interaksi orang tua-anak terkait risiko bencana lainnya harus dipertimbangkan untuk dilakukan bersama dalam pendidikan kebencanaan. Mengintegrasikan orang tua ke dalam program pendidikan adalah cara yang lebih efektif untuk mencapai persepsi risiko bencana, ketahanan dan adaptasi iklim, bahkan untuk anak-anak tertinggal. Dengan hasil pembelajaran bahwa guru dan peserta didik dapat merealisasikan pembelajaran kebencanaan. Diperjelas oleh (Ahmad et al., 2020; Kawasaki et al., 2020) sangat menyetujui pernyataan dari kepala sekolah bahwa kesehatan adalah kekayaan. Peserta didik akan belajar dengan sangat baik ketika bebas dari penyakit termasuk penyakit mental akibat bencana.

C. Simpulan

Keterampilan kepemimpinan akan menjadi nilai tambah bagi mahasiswa calon guru dalam menyiapkan peristiwa bencana dan pasca bencana. Keberhasilan mahasiswa calon guru dalam mengimplementasikan sebagai pemimpin dalam pendidikan bencana merupakan program efektif di jenjang pendidikan dasar. Mahasiswa calon guru sekolah dasar memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya dalam merealisasikannya dalam pendidikan kebencanaan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Gong, Z., Pal, I., Sun, R., & Ullah, W. (2020). Disaster risk management insight on school emergency preparedness – A case study of Khyber Pakhtunkhwa , Pakistan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51(April), 101805. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101805>
- Amri, A. (2019). *Pentingkah Kurikulum Pendidikan Bencana?* <https://kumparan.com>. <https://kumparan.com/avianto-amri/pentingkah-kurikulum-pendidikan-bencana-1qF01FEAsUG>
- Carter, W. N. (2008). *Disaster Management A Disaster Manager's Handbook*. In *Asian Development Bank*. <https://www.think-asia.org/bitstream/handle/11540/5035/disaster-management-handbook.pdf?sequence=1>
- Chou, J. S., Yang, K. H., & Ren, T. C. (2015). Ex-post evaluation of preparedness education in disaster prevention, mitigation and response. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 12, 188–201. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2015.01.002>
- Grossman, V. A. (2020). Leadership Essentials During a Disaster. *Journal of Radiology Nursing*, 39(3), 156–157. <https://doi.org/10.1016/j.jradnu.2020.04.006>
- Jabar, M. A., & Lamberte, E. E. (2017). Local leadership and community matter: Establishing a transit station for exiting disaster survivors. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 24(January), 91–99. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2017.06.002>
- Kawasaki, H., Yamasaki, S., Rahman, M. M., Murata, Y., Iwasa, M., & Teramoto, C. (2020). Teachers-parents cooperation in disaster preparation when schools become as evacuation centers. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 44(November 2019), 101445. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2019.101445>
- Koswara, A., Amri, A., Zainuddin, F. K., Ngurah, I., & Muzaki, J. (2019). *Pendidikan Tangguh Bencana*. Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus.
- Lin, Y., Kelemen, M., & Kiyomiya, T. (2017). The role of community leadership in disaster recovery projects: Tsunami lessons from Japan. *International Journal of Project Management*, 35(5), 913–924. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2016.09.005>
- Lomban, A. A. (2019). *Motivasi Menjadi Pemimpin dalam Situasi Krisis*. <https://Bnpb.Go.Id/>. <https://bnpb.go.id/berita/motivasi-menjadi-pemimpin-dalam-situasi-krisis>
- Oktari, R. S., Shiwaku, K., Munadi, K., Syamsidik, & Shaw, R. (2018). Enhancing community resilience towards disaster: The contributing factors of school-community collaborative

- network in the tsunami affected area in Aceh. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 29, 3–12. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2017.07.009>
- Sudiarta, G., Subiyakto, R., Pardede, M., Kurniandaru, S., Widiyanto, A., Ikhsan, A., Andrianto, M., Oktari, R. S., Aminingrum, Hardiansyah, Kayadoe, F. J., Diana, I. putu A., & Lukman, M. (2016). *Jangan Panik! Praktik Baik Pendidikan Kebencanaan*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana Direktorat Pengurangan Risiko Bencana.
- Weisath, L., Knudsen, Ø., & Tonnessen, A. (2002). Technological disasters, crisis management and leadership stress. *Journal of Hazardous Materials*, 93(1), 33–45. [https://doi.org/10.1016/S0304-3894\(02\)00036-5](https://doi.org/10.1016/S0304-3894(02)00036-5)
- Wiese, J. G. (2008). Leadership in Graduate Medical Education : Eleven Steps Instrumental in Recovering Residency Programs After a Disaster. *The American Journal of the Medical Sciences*, 336(2), 168–173. <https://doi.org/10.1097/MAJ.0b013e31818132fc>
- Wulandari, M., Muttmainah, L. S., Khalid, F., Amri, A., Kusmiadi, A., Felani, I., & Kurtubi. (2020). *Peta Jalan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana 2020-2024* (L. Kurniawan, Samto, J. Sumbang, Mukhlis, & Janaka (eds.)). Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yamamoto, T., Matsumoto, Y., & Bernard, M. E. (2017). Effects of the cognitive-behavioral you can do it! Education program on the resilience of Japanese elementary school students: A preliminary investigation. *International Journal of Educational Research*, 86(March), 50–58. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.08.006>
- Yuwanto, L. (2014). *Pentingnya Pendidikan Kebencanaan*. [Http://Ubaya.Ac.Id](http://Ubaya.Ac.Id). http://ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/139/Pentingnya-Pendidikan-Kebencanaan.html
- Zhong, S., Cheng, Q., Zhang, S., Huang, C., & Wang, Z. (2021). An impact assessment of disaster education on children's flood risk perceptions in China: Policy implications for adaptation to climate extremes. *Science of the Total Environment*, 757, 143761. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.143761>

